

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal (Romizowski dalam Deni, 2014). Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen yang saling berhubungan satu dengan lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2013).

Pembelajaran itu memiliki dua ciri yaitu aktivitas yang berorientasi pada tujuan yang spesifik serta adanya sumber dan aktivitas belajar yang telah direncanakan sebelumnya (Romizowzki dalam Kurniawan, 2014). Dalam proses pembelajaran yang menjadi komunikator adalah guru dan siswa sebagai komunikannya, sedang isi atau materi pelajaran adalah pesannya. Untuk mengetahui apakah pesan yang berupa materi pelajaran biasanya diadakan tanya jawab atau tes tertentu.

Menurut teori belajar Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

(Imas dan Berlin,2014). Menurut teori belajar sosial (*social learning*) yang dikembangkan oleh Bandura menyatakan bahwa belajar terjadi karena proses peniruan (*imitation*) (Abdul,2014).

2.1.1 Proses pembelajaran

Menurut Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang standar proses, telah dijelaskan standar proses pembelajaran yang harus dilaksanakan, yaitu.

A. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

- a. SD/MI : 35 menit
- b. SMP/MTs : 40 menit
- c. SMA/MA : 45 menit
- d. SMK/MAK : 45 menit

2. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan Kelas

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran;
dan
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan
- k) waktu yang dijadwalkan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;

- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/ataupembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik , tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan

untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topic dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

C. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, dan video.

2.1.2 Proses pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu yaitu model terjala (*webbed*). Yang pada intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasikan dipadukan oleh satu tema (Kurniawan, 2014).

Proses pembelajaran tematik terpadu versi kurikulum 2013

1. Pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu untuk seluruh kelas, kelas satu hingga kelas enam, hal ini berimplikasikan menuntun semua guru kelas di Sekolah Dasar memahami dan trampil membawakan pembelajaran tematik
2. Tema, sub tema, jejaring tema, materi, proses pembelajaran, beserta alat dan penilaiannya dalam bentuk buku pegangan guru. Guru tinggal mempelajarinya hingga memahaminya dengan benar

3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan berorientasi siswa (*student centered*), dengan menyempurnakan model eksplorasi, elaborasi, konfirmasi menjadi pendekatan saintifik. Dengan demikian pemahaman atas pendekatan pembelajaran berorientasi siswa dan prosedur pembelajaran saintifik menjadi hal yang sangat penting
4. Esensi pembelajaran dengan pendekatan saintifik
 - a. Merujuk pada teknik investigasi atas suatu fenomena/gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memandukan pengetahuan sebelumnya
 - b. Lebih mengedepankan penalaran induktif, yaitu memandang fenomena atau situasi secara spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan
 - c. Berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik
 - d. Memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi/data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis
5. Tujuh kriteria pembelajaran dengan pendekatan saintifik
 - a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira atau khayalan
 - b. Penjelasan guru respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
 - c. Mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analitik, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran

- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari materi pembelajaran
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pada pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya

Keterkaitan antara pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran tematik yang menggunakan dasar penggabungan beberapa mata pelajaran menggunakan tema yang telah disesuaikan, dan fungsi dari pendekatan saintifik adalah untuk menjadi metode pembelajaran yang akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah yang telah disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran dan penyampaian materi tersebut.

2.2 Pendekatan Saintifik

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pembelajaran. Permendikbud No.56 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik,

menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan saintifik, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Imas dan Berlin, 2014).

Menurut Sudarwan, (dalam Abdul, 2014). Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut :

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prangangka yang menyimpang dari alur beripikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistik, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dan substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Menurut majalah Forum Kebijakan Ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2014 sebagaimana dikutip Wikipedia (dalam Abdul, 2014) menyatakan pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran siswa aktif yang mengintegrasikan siswa dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan siswa yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa. Pada penerbitan berikutnya pada tahun 2007 dinyatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi tiga prinsip utama, yaitu :

1. Belajar siswa aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok dan belajar berpusat pada siswa
2. *Assessment berate* pengukuran kemampuan belajar siswa yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
3. Keberagaman mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa untuk, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar secara konteks.

2.2.1 Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik

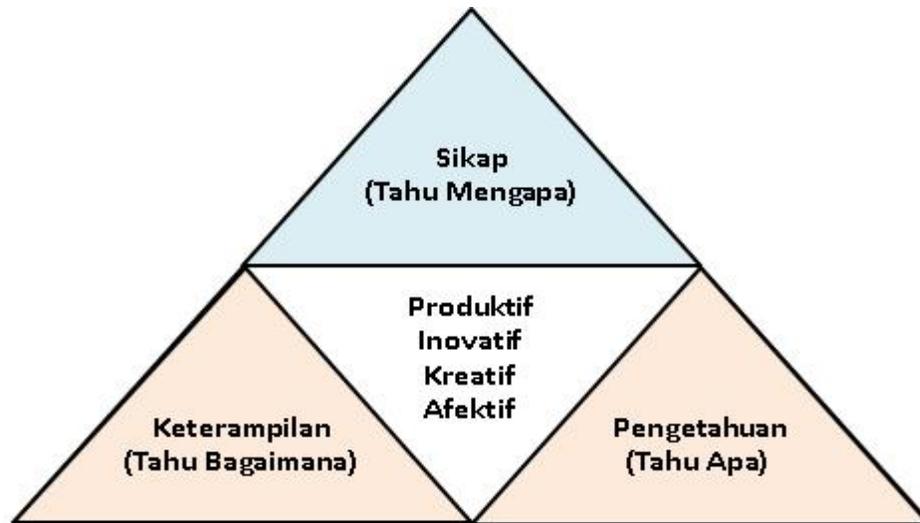
Proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘mengapa’. Ranah keterampilan menggamit

transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘bagaimana’. Berikut karakteristik pendekatan saintifik.

1. Berpusat pada siswa
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tinggi siswa

Kegiatan pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengemabangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*), penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Ranah keterampilan menggabungkan transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘bagaimana’. Ranah pengetahuan menggabungkan transformasi substansi atas materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘apa’. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.



Sumber : Abdul Majid, 2014

Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawab pertanyaan melalui kegiatan observasi, mencoba melaksanakan aktivitas atau melaksanakan percobaan. Oleh karena itu, pada umumnya pelaksanaan metode ilmiah tersusun dalam tujuh langkah berikut :

1. Merumuskan pertanyaan
2. Merumuskan latar belakang penelitian
3. Merumuskan hipotesisi
4. Menguji hipotesis melalui percobaan
5. Mengnalisis hasil penelitian dan merumuskan kesimpulan
6. Jika hipotesis terbukti benar maka data dilanjutkan dengan laporan
7. Jika hipotesis terbukti tidak benar atau benar sebagian maka lakukan pengujian kembali.

2.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik

1. Mengamati

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung, yaitu :

- a) Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*)
- b) Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan kegiatan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati
- c) Observasi partisipatif (*participation observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati.

Prinsip- prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- a) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran
- b) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi.
- c) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atau perolehan observasi.

2. Menanya

Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Fungsi bertanya :

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran
2. Menodorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri
3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya
4. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan
5. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
6. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi berargumen, mengemabangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan
7. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengemabangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok

8. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul
9. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Kriteria pertanyaan yang baik

1. Singkat dan jelas
2. Menginspirasi jawaban
3. Memiliki fokus
4. Bersifat *probing* atau divergen
5. Bersifat *validated* atau penguatan
6. Memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang
7. Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
8. Merangsang proses interaksi

Tabel 2.1 Tingkatan dalam pertanyaan

Setiap pertanyaan mempunyai tingkatan dan kata kunci yang disesuaikan dengan pertanyaan yang akan diajukan.

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif tingkat lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa • Siapa • Kapan • Dimana • Sebutkan • Jodohkn/pasangkan • Persamaan kata • Golongkan • Berilah nama

		<ul style="list-style-type: none"> • DII
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Terangkanlah • Bedakanlah • Terjemahkanlah • Simpulkan • Bandingkan • Ubahlah • Berikanlah interpretasi
	Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakanlah • Tunjukkanlah • Buatlah • Demonstrasikanlah • Carilah hubungan • Tulislah contoh • Siapkanlah • Klasifikasikanlah
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Analisislah • Kemukakan bukti-bukti • Mengapa • Identifikasi • Tunjukkanlah sebabnya • Berilah alasan-alasan
	Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> • Ramalkanlah • Bentuk • Buatlah/ ciptakanlah • Susunlah • Rancanglah • Tulislah • Bagaimana memecahkan • Apa yang terjadi seandainya • Bagaimana kita dapat memperbaiki • Kembangkan
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Berilah pendapat anda • Alternatif mana yang lebih baik • Setujukah anda • Berilah alasan • Nilailah • Bandingkan

3. Menalar

Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan (Abdul, 2014).

Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi melalui stimulus dan respons (S-R). Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Merujuk pada teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah :

1. Kesiapan (*readiness*). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik. Guru harus benar-benar siap mengajar dan peserta didik benar-benar siap menerima pelajaran dari gurunya.
2. Latihan (*exercise*). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik.

3. Pengaruh (*effect*). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya.

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus.

4. Mengolah

Pada tahap mengolah ini peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya peserta didiklah yang harus lebih aktif.

Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing, dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta didik secara bersama-sama saling bekerjasama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (kegiatan elaborasi).

5. Mencoba

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

1. menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum
2. mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan
3. mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya
4. melakukan dan mengamati percobaan
5. mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data
6. menarik simpulan atas hasil percobaan
7. membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka:

1. Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilakukan murid
2. Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan
3. Perlu memperhitungkan tempat dan waktu
4. Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid
5. Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen
6. Membagi kertas kerja kepada murid
7. Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru
8. Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Tahap pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba yaitu:

a. Persiapan

- 1) Menetapkan tujuan eksperimen
- 2) Mempersiapkan alat atau bahan
- 3) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia
- 4) Mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari resiko yang mungkin timbul
- 5) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

b. Pelaksanaan

- 1) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan
- 2) Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran

c. Tindak lanjut

- 1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru
- 2) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik
- 3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen
- 4) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen

- 5) Guru dan peserta didik memaksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan

6. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kegiatan dan kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu keatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi

7. Menyajikan

Hasil tugas yang dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu. Yang sebelumnya di konsultasikan terlebih dulu kepada guru. Pada tahapan ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu.

8. Mengomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama.

2.3 Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 ini melanjutkan pengembangan KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan lalu diteruskan dengan Kurikulum 2006 (KTSP). Pada hakikatnya pengembangan kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi social bangsa Indonesia.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Keunggulan Kurikulum 2013

1. siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah
2. adanya penilaian dari semua aspek
3. penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktik, sikap dan lain-lain
4. munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi
5. adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dari tujuan pendidikan nasional
6. kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan
7. kurikulum 2013 sangat tangap terhadap fenomena dan perubahan sosial
8. standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, religi, pengetahuan, dan keterampilan
9. mengahruskan adanya remediasi berkala
10. tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia
11. sifat pembelajaran sangat kontekstual
12. meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial dan personal

13. buku dan dokumen disiapkan lengkap sehingga memacu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan saintifik secara benar

2.3.1 Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

2.3.2 Struktur Kurikulum SD/MI

Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI.

1. Kurikulum SD

- a) Pembelajaran berbasis tematik

Sebelumnya hanya pada kelas rendah saja pelaksanaan pembelajaran tematik, dan setiap kelas tinggi mata pelajaran terkesan terpisah atau berdiri sendiri. Untuk kurikulum baru anak SD tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang diterapkan pada pendidikan tingkat dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran yang ada. Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Untuk SD kelas I memiliki tema pelajaran sebagai berikut:

Kelas 1

TEMA

1. Diri sendiri
2. Kegemaranku
3. Kegiatanku

4. Keluargaku
5. Pengalamanku
6. Lingkungan bersih, sehat dan asri
7. Benda, binatang dan tanaman disekitarku
8. Peristiwa awal

Salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan seni terdapat dalam tema “kegemaranku” dengan subtema 1) gemar berolahraga; 2) gemar bernyanyi dan menari; 3) gemar menggambar; 4) gemar membaca, pada subtema dua dan tiga tentang gemar bernyanyi, menari dan menggambar siswa dituntut untuk bisa mengetahui jenis-jenis alat musik tradisional dan modern, mengetahui macam-macam tari daerah, mampu untuk mengekspresikan kemampuannya di depan kelas dan mampu menggambar sesuai dengan apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar.

b) Hanya ada 6 mata pelajaran

Untuk tingkat SD, saat ini ada 10 mata pelajaran yang diajarkan, yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, seni budaya dan keterampilan, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan serta muatan lokal dan pengembangan diri. Pada kurikulum baru, mata pelajaran untuk anak SD yang berjumlah 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi 6 mata pelajaran yaitu, agama, ppkn, matematika, bahasa Indonesia, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta seni budaya.

c) Pramuka menjadi eskul wajib

Khusus untuk pramuka adalah mata pelajaran atau ekstra kulikuler wajib dan diatur dalam undang-undang

d) Bahasa Inggris hanya sebagai kegiatan eskul

Untuk tingkat SD dalam kurikulum 2013 Bahasa Inggris hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler

e) Mapel IPA dan IPS diintegrasikan dengan 6 mapel lain

Untuk mata pelajaran IPA akan menjadi materi pembahasan Bahasa dan Matematika. Mata pelajaran IPS akan menjadi pembahasan materi bahasa Indonesia dan PPKN. Sedangkan mulok dan pengembangan diri berkaitan dengan seni budaya

f) Jam belajar bertambah

Untuk kelas I-III yang awalnya belajar selama 26-28 jam dalam seminggu, bertambah menjadi 30-32 jam seminggu, sedangkan untuk kelas IV-VI yang semula belajar selama 32 jam seminggu bertambah menjadi 36 jam seminggu.

2. Struktur Kurikulum SD

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.2 Kompetensi Inti Kelas I Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

KOMPETENSI INI KELAS I
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

b. Mata pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun matapelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut.

Table 2.3 Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PERMINGGU					
Kelompok A		I	II	III	IV	V	VI
No							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan

kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- d. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

2.4 Seni Budaya

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara

memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan keterampilan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni dan keterampilan, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Untuk pendidikan tingkat dasar digunakan pembelajaran menggunakan Tema, yang nantinya guru akan mencari materi apa yang sesuai dengan tema yang harus diajarkan, adapun beberapa tema pembelajaran untuk tingkat dasar, yaitu

Tema pelajaran SD

Kelas 1

TEMA

WAKTU

1. Diri sendiri

4 minggu

- | | |
|--|----------|
| 2. Kegemaranku | 4 minggu |
| 3. Kegiatanku | 4 minggu |
| 4. Keluargaku | 4 minggu |
| 5. Pengalamanku | 4 minggu |
| 6. Lingkungan bersih, sehat dan asri | 4 minggu |
| 7. Benda, binatang dan tanaman disekitarku | 4 minggu |
| 8. Peristiwa awal | 4 minggu |

Mata pelajaran seni budaya pada tingkat SD kelas 1 salah satunya terdapat pada tema kegemaranku, tema ini mengajarkan siswa untuk melakukan kegemaran atau hal yang mereka suka sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, pembelajaran juga bisa dilakukakn diluar kelas atau lingkungan sekolah, dalam tema ini siswa diajak untuk bebas berekspresi dalam mengungkapkan hal yang mereka suka, pembelajaran tema kegemaranku dilakukan selama 4 minggu.